

DIMENSI PENGUKURAN KUALITAS HIDUP DI BEBERAPA NEGARA *THE QUALITY OF LIFE MEASUREMENT DIMENSIONS IN SOME COUNTRIES*

Jamaruddin
Sudirman

Institut Pemerintahan Dalam Negeri
email: jamaruddinsuroy@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengukuran kualitas hidup yang berbeda akan memperoleh hasil yang berbeda pula. Tidak adanya konsep pengukuran kualitas hidup yang disepakati oleh para ahli karena kualitas hidup dipandang sebagai suatu yang kompleks dan tidak berlaku secara menyeluruh termasuk karena faktor budaya. Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas hidup sebuah negara, persatuan bangsa-bangsa (UNDP) mengukur kualitas hidup melalui indeks pembangunan manusia yang pengukuran kualitas hidup secara objektif, namun demikian organisasi kesehatan dunia dan indeks kebahagiaan mengukur kualitas hidup cenderung secara subjektif. Pembahasan ini mencoba mengungkapkan dimensi-dimensi dalam mengukur kualitas hidup seperti organisasi pemerintah, lembaga internasional termasuk hasil penelitian para ahli diberbagai negara.

Kata kunci: pengukuran, kualitas hidup

ABSTRACT

The measurement of quality of life is different because there is no concept of quality of life agreed upon by experts because quality of life is seen as complex and does not apply as a whole, including cultural factors. Therefore, to determine the quality of life of a country, United Nation Development Program (UNDP) measures the quality of life through the Human Development Index (HDI), which measures the quality of life objectively, however, the World Health Organization (WHO) and the Happiness Index has tend to measure the quality of life subjectively. This discussion tries to reveal the dimensions in measuring the quality of life such as government organizations, international institutions including the results of research by experts in various countries.

Keyword : measurement, quality of life.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang dalam kualitas kehidupannya memberi makna bahwa seseorang kadang kadang membutuhkan kesendirian untuk merenung dan memaknai arti kehidupan. Namun selanjutnya dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan kerjasama antar individu dan kelompok atau organisasi, sehingga segala kekurangan dan hambatan yang mereka miliki dapat

diatasi oleh orang lain atau kelompok lainnya. Dalam hubungan ini dapat dibangun hal-hal positif yang saling menguntungkan untuk bersama-sama membangun kualitas hidup baik dalam pemenuhan kebutuhan untuk kualitas hidup secara objektif dan kualitas hidup secara subjektif. Setiap negara di dunia akan berusaha mengoptimalkan segala kebutuhan masyarakat termasuk sarana dan prasarana kepentingan publik. Pemerintah wajib menyediakan layanan-layanan seperti layanan

di sektor pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, sosial, infrastruktur, pertanian dan lain-lain. Pemenuhan kewajiban tersebut adalah tanggung jawab negara dan pemerintah dalam menyiapkan kebutuhan pangan, sandang, perumahan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek transportasi (darat, laut dan udara), termasuk didalamnya keselamatan dan keamanan individu, kestabilan politik, kehidupan beragama yang dijamin oleh negara, pengembangan budaya, ketenagakerjaan, hukum yang berkeadilan, hubungan dan kehidupan sosial yang tertib dan tentram, peningkatan dan pemanfaatan sumberdaya ekonomi seperti pertanian (perikanan dan kelautan, peternakan, perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura), pertambangan, energi, teknologi informasi dan lain-lain.

Ketercapaian pemenuhan tersebut akan mendongkrak kualitas hidup masyarakat dalam aspek pemenuhan kebutuhan manusia secara objektif. Pengukuran kualitas hidup bisa diukur melalui indeks kualitas hidup. Melalui United Nations Development Programme (UNDP), kualitas hidup diukur dengan nama Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan pengukuran singkat dari capaian rata-rata dalam dimensi utama IPM yang terdiri dari sehat dan panjang umur, berpengetahuan dan memiliki standar kehidupan yang layak. IPM adalah rata-rata geometrik dari indeks yang dinormalisasi untuk masing-masing dari tiga dimensi yaitu pertama dimensi kesehatan, kedua dimensi pendidikan dan ketiga dimensi standar hidup diukur dengan Gross National Income (GNI) atau Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita (UNDP, 2022).

PEMBAHASAN

Terbentuknya sebuah negara yang berdaulat mencita-citakan adanya kehidupan yang baik dengan jalannya roda pemerintahan menuju kepada kesejahteraan masyarakat yang

sejahtera lahir batin dan berkeadilan. Dalam perspektif ini kesejahteraan lahir dengan tercukupinya kebutuhan lahiriah seperti sandang, pangan dan perumahan. Sementara kebutuhan batin dengan adanya kepuasan terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupan seorang individu. Tujuan Negara Indonesia dibentuk terdapat dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, Negara harus mampu mewujudkan cita-cita bernegara tersebut dengan membangun jiwa dan raganya. Dalam sila kelima Pancasila berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Artinya bahwa seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara harus dapat berkeadilan sosial kepada seluruh masyarakat. Aspek kehidupan yang berkeadilan memiliki makna bahwa negara wajib hadir dalam mendistribusikan kekayaan alam untuk keadilan dan kesejahteraan masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik yang merupakan salah tujuan negara yang tercantum dalam dasar negara Republik Indonesia.

Menuju kepada masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang baik tidak hanya dilihat dari aspek materi saja tetapi juga bukan materi. Dalam teori integrasi kualitas hidup yang dikemukakan oleh Ventegodt et al. (2003) bahwa kualitas hidup dipandang secara objektif dan subjektif. Kualitas hidup secara objektif adalah kebutuhan biologis, kebutuhan pokok, dan potensi diri yang dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma budaya dimana seseorang berdomisili. Sementara kualitas hidup secara subjektif ialah persepsi seseorang terhadap arti kehidupan, kebahagiaan, kepuasan dan kesejahteraan yang dirasakannya. Hasil penelitian Dalia dan Algirdas (2009) di Lithuania menyatakan bahwa masyarakat Lithuania lebih memiliki kualitas hidupnya kepada keamanan

dan pendapatan karena kondisi negara yang belum stabil dalam aspek keamanan. Penelitian Azahan et al. (2008) menyatakan bahwa masyarakat perkotaan di Malaysia mengukur kualitas hidup secara objektif pada dimensi lingkungan. Namun demikian kualitas hidup secara subjektif belum tergantung dari persepsi masyarakat terhadap penerimaan lingkungan mereka. Pengukuran kualitas hidup menurut kajian Baris dan Osman (2003) di Uni Eropa adalah menemukan bahwa secara objektif pada aspek kesehatan (angka kematian bayi dan ibu, angka harapan hidup, adanya dana kesehatan, jumlah kamar rumah sakit perseribu jiwa sebagai pengukuran hidup sehat) dan aspek pendidikan (angka partisipasi pada sekolah dasar dan sekolah menengah, rata-rata melek huruf dan akses pengetahuan masyarakat). Sementara Konsep kualitas hidup menurut United Nations Development Programme (UNDP), diukur melalui Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang memiliki tiga dimensi yaitu pertama dimensi kesehatan, kedua dimensi pendidikan dan ketiga dimensi standar hidup diukur dengan Gross National Income (GNI) atau Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita (UNDP, 2022).

Dari berbagai hasil penelitian baik lembaga atau organisasi internasional seperti UNDP maupun hasil penelitian di berbagai negara membuktikan bahwa tidak ada kesamaan dalam menentukan pengukuran kualitas hidup karena perbedaan tempat/daerah/negara, kondisi negara, perbedaan norma dan budaya masyarakat, serta penerimaan mereka terhadap pembangunan (Lepage, 2009; Dalia dan Juozas, 2007; Azahan et al., 2006). Namun demikian, kesepakatan negara-negara di dunia bahwa untuk mengukur seberapa besar kemajuan dan pembangunan manusia sebuah negara diukur melalui HDI atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Untuk melihat perbedaan pengukuran kualitas hidup diberbagai negara, lembaga/organisasi internasional, lembaga/organisasi

pemerintah dan hasil penelitian para ahli dapat diuraikan sebagai berikut:

1. United Nations Development Program (UNDP)

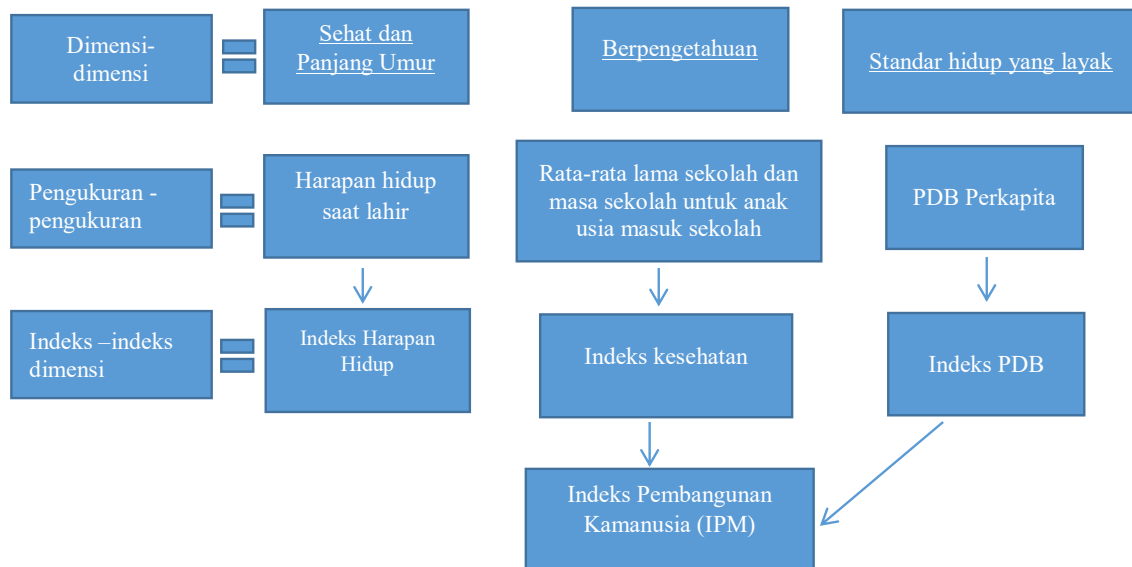
United Nations Development Program (UNDP) mengukur kualitas hidup manusia melalui Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dibuat untuk menekankan bahwa manusia dan kemampuan mereka harus menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan suatu negara, bukan pertumbuhan ekonomi saja. IPM juga dapat digunakan untuk mempertanyakan pilihan kebijakan nasional, menanyakan bagaimana dua negara dengan tingkat GNI per kapita yang sama dapat berakhir dengan hasil pembangunan manusia yang berbeda. Pertentangan ini dapat merangsang perdebatan yang cukup serius karena arah dan prioritas kebijakan pemerintah setiap negara yang berbeda-beda. HDI menyederhanakan dan merangkum hanya sebagian dari apa yang dibutuhkan oleh pembangunan manusia. HDI belum dapat mencerminkan mengenai ketidaksetaraan, kemiskinan, keselamatan dan keamanan manusia, pemberdayaan dan lain lain. Namun melalui Human Development Report Office (HDRO) sudah dapat memberikan indeks komposit lainnya sebagai perwakilan dari beberapa isu utama pembangunan manusia, isu ketidaksetaraan, kesenjangan gender dan isu kemiskinan. Data HDRO sebagai wadah pelaporan pembangunan manusia yang bertujuan dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan kebebasan, peluang dan berbagai pilihan lainnya.

IPM adalah rata-rata geometrik dari indeks yang dinormalisasi untuk masing-masing dari 3 (tiga) dimensi yaitu 1) dimensi kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup saat lahir, 2) dimensi pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah untuk orang dewasa berusia 25 tahun ke atas dan

masa sekolah yang diharapkan untuk anak usia masuk sekolah, dan 3) dimensi standar hidup diukur dengan Gross National Income (GNI) atau Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita. IPM menggunakan logaritma pendapatan, untuk mencerminkan semakin pentingnya pendapatan dengan meningkatnya

PDB Perkapita. Skor untuk ketiga indeks dimensi IPM tersebut kemudian dijumlahkan menjadi indeks komposit menggunakan rata-rata geometrik (UNDP, 2022).

Di bawah ini adalah skema Indeks pembangunan manusia menurut UNPD:



Sumber: UNDP (2022)

Sementara itu urutan IPM dunia yang paling tinggi, sedang dan yang menduduki IPM terendah seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Ranking HDI di Berbagai Negara Tahun 2020

Negara	Urutan	Indeks
Norwegia	1	0.957
Denmark	10	0.940
Singapura	11	0.938
Brunei Darussalam	47	0.838
Malaysia	62	0.810
Thailand	79	0.777
Indonesia	107	0.718
Filipina	107	0.718
Timor Leste	141	0.606
Niger	189	0.394

Sumber: <https://hdr.undp.org/en/content/latest-human-development-index-ranking?>

2. World Health Organization (WHO)

World Health Organization (WHO) atau organisasi kesehatan dunia mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi seseorang mengenai posisi mereka dalam konteks budaya kehidupan dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan mereka (WHO, 2022). Menurut Maria et al. (2010) menyatakan bahwa pengukuran kualitas hidup seseorang dinilai melalui persespi mereka terhadap lingkungan seperti pendapatan, persepsi seseorang terhadap kesehatan fisik, psikologi dan hubungan sosial mereka. Artinya bahwa organisasi kesehatan dunia lebih menekankan pengukuran kualitas hidup secara subjektif karena mengukur seberapa besar persepsi masyarakat terhadap penerimaan mereka dalam kegiatan pembangunan yang ada menurut standard dan keinginan mereka.

3. Sustainable Development Goals (SDGs)

Kelanjutan dari program Millennium Development Goals (MDG) atau tujuan pembangunan milenial adalah Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang dikenal juga sebagai tujuan global, disetujui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai seruan universal untuk bertindak dalam mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi ini, dan memastikan bahwa pada tahun 2030 semua orang menikmati perdamaian dan kesejahteraan. Negara-negara di dunia telah berkomitmen untuk memprioritaskan kemajuan bagi mereka yang tertinggal. SDGs dirancang untuk mengakhiri kemiskinan, kelaparan, AIDS, dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan. Oleh karena itu, kreatifitas, pengetahuan, teknologi, dan sumber daya keuangan dari seluruh masyarakat diperlukan untuk mencapai SDGs dalam setiap konteks.

Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan mengukur pembangunan manusia melalui aspek sosial yaitu tanpa kemiskinan (no poverty), tanpa kelaparan (zero hungry), kesejahteraan dan kesehatan yang baik (good health and well-being), pendidikan berkualitas (quality education), kesetaraan gender (gender equality), sanitasi dan air bersih (clean water and sanitation), energi bersih dan terjangkau (affordable and clean energy), pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak (decent work and economic growth), mengurangi ketidakadilan (reduce inequalities), inovasi infrastruktur dan industri (industry, innovation and infrastructure), keberlanjutan kota-kota dan komunitas (sustainable cities and communities), tanggungjawab konsumsi dan produksi (responsible consumption and production), aksi iklim (climate action), kehidupan di bawah air (life below water), kehidupan di darat (life on land), perdamaian, keadilan dan lembaga yang kuat (peace, justice and strong institutions),

dan bekerjasama untuk sebuah tujuan (partnerships for the goals). Ketujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut terintegrasi satu sama lain antara satu bidang dengan bidang lainnya serta menyeimbangkan keberlanjutan sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam pengukuran ini SDGs hanya mengukur kepada kualitas manusia secara materi atau objektif saja artinya jika tercapai mereka akan dapat hidup damai dan sejahtera, tetapi ini juga belum bisa mencerminkan karena perlu diukur juga bagaimana persepsi penerimaan mereka terhadap kemajuan tersebut.

4. Happiness Index

Happiness indeks atau indeks kebahagiaan adalah i) GDP Perkapita, (ii) harapan hidup sehat saat lahir, (iii) dukungan social, (iv) kebebasan untuk membuat pilihan hidup, (v) kemurahan hati, (vi) persepsi tentang korupsi (vii) pengaruh positif didefinisikan sebagai rasa senang, tertawa, santai dan melakukan sesuatu yg disukai, dan (viii) pengaruh negatif didefinisikan sebagai rasa marah, ragu-ragu dan sedih.

Adapun happiness index negara-negara di dunia yang paling tinggi, sedang dan yang menduduki indeks kebahagiaan terendah seperti dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Ranking Happiness Index di Berbagai Negara Tahun 2022

Negara	Urutan	Indeks
Finlandia	1	7.821
Australia	11	7.162
Singapura	27	6.480
Philipina	60	5.904
Thailand	61	5.891
Malaysia	70	5.711
Indonesia	87	5.240
Laos	95	5.140
Myanmar	126	4.394
Afganistan	146	2.404

Sumber: <https://worldhappiness.report/ed/2022/happiness-benevolence-and-trust-during-covid-19>

5. Indeks Kesejahteraan di Australia

Australia Well-being Index (AWI) atau indeks kesejahteraan negara Australia mengukur kualitas hidup dari aspek pendapatan, standar hidup, kemampuan dana pensiun, isu pendidikan, kesehatan fisik dan penggunaan/penyalagunaan narkoba, merasa menjadi bagian masyarakat, kurangnya waktu (lack of time), hubungan pribadi atau hubungan keluarga, lingkungan, penampilan fisik, isu pekerjaan, perumahan, kesejahteraan rohani dan keselamatan pribadi (AWI, 2015).

6. Indeks Kesejahteraan di Malaysia

Malaysia Well-being Index (MWI) atau Indeks Kesejahteraan Malaysia (IKM) membagi 2 (dua) komponen yaitu kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pengukuran indeks kesejahteraan ekonomi mencakup pengangkutan (penumpang kereta api, kepemilikan kendaraan, indeks pembangunan jalan dan panjang jalan perkapita), komunikasi (kepemilikan telepon/hp, jumlah lokasi hotspot dan pelanggan internet), pendidikan (angka partisipasi pendidikan tinggi, angka partisipasi pra-sekolah, angka partisipasi sekolah menengah, angka partisipasi sekolah dasar, persentase guru siswa di sekolah menengah, tingkat perpindahan ke sekolah lain, angka gred nasional, jumlah dosen bergelar Ph.D, tingkat gred nasional SPM, persentase guru siswa di sekolah dasar, jumlah siswa di sekolah menengah dan sekolah dasar), pendapatan dan distribusi (kemiskinan, pendapatan perkapita dan koefisien gini berdasarkan pendapatan yang dapat dibelanjakan) dan pekerjaan (kecelakaan industri, pertikaian usaha/dagang, rata-rata jam kerja).

Sementara kesejahteraan sosial meliputi perumahan (persentase ketersediaan air rumah tangga, kesesakan, persentase ketersediaan listrik rumah tangga, persentase perawatan pengambilan sampah rumah tangga), cuti/rekreasi (jumlah pelanggan TV keluarga

yang membayar, pengunjung taman rekreasi, penonton bioskop dan pelanggan tamu hotel domestik), pemerintah (jumlah transaksi e-payment, persentase kasus diselesaikan, persentase pengguna e-filing dan persentase kasus korupsi yang di vonis), keselamatan masyarakat (kecelakaan di jalan dan jumlah perampokan), partisipasi sosial (jumlah penduduk terdaftar dalam kelompok, keterampilan sebagai sukarelawan dan bencana, jumlah LSM dan pemilih terdaftar), hubungan sosial (hubungan dengan orang tua, hubungan dengan komunitas, hubungan dengan teman), budaya (keanggotaan dalam perpustakaan publik, jumlah pengunjung museum, jumlah pengunjung rumah adat/budaya dan jumlah pengunjung kompleks kerajinan), kesehatan (harapan hidup semasa lahir, angkat kematian ibu, bayi, jumlah kasus tidak terjangkau penyakit, lama menunggu pasien, rasio dokter dengan penduduk dan jumlah klinik/rumah sakit), lingkungan (kualitas air, suhu min maksimum, persentase tanah hutan, kualitas udara dan kuantitas jadwal pengambilan sampah) keluarga (kasus kekerasan dalam rumah tangga, angka perceraian dan perampokan) (MWI, 2013).

7. Pengukuran kualitas hidup atau kesejahteraan di Indonesia

a. Badan Pusat Statistik (BPS).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pengukuran kesejahteraan masyarakat diukur melalui:

- (i) Dimensi pendidikan yang meliputi rasio murid dan guru, rasio murid dan sekolah, partisipasi sekolah, angka melek huruf dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Rasio siswa dan guru menggambarkan rata-rata murid yang diajar oleh seorang guru.
- (ii) Dimensi kesehatan meliputi derajat kesehatan masyarakat, status kesehatan masyarakat, lamanya hari pasien, pemberian air susu ibu, pertolongan

- saat melahirkan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan tenaga kesehatan). Derajat kesehatan masyarakat seperti angka kematian bayi dan angka kematian di bawah umur 5 tahun, lama hari sakit dihitung menurut lamanya mengalami keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan ialah keadaan seorang yang mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit akut, kronis, kecelakaan, perampokan dan lain lain. Pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi akan memenuhi kebutuhan gizi dan memberi kekebalan terhadap beberapa penyakit. Keselamatan Ibu melahirkan dipengaruhi oleh siapa-siapa yang menolong, apakah itu medis (dokter/bidan/perawat) atau non medis.
- (iii) Dimensi tenaga kerja (perkembangan jumlah angkatan kerja, angka partisipasi angkatan kerja dan pengangguran terbuka, lowongan pekerjaan utama dan jam kerja). Dalam konsep BPS, penduduk umur kerja ialah 15 tahun ke atas.
 - (iv) Dimensi fasilitas perumahan (kualitas rumah, fasilitas rumah dan status kepemilikan rumah). Kenyamanan tempat tinggal tidak bisa dipisahkan dengan luas lantai dan jenis bahan rumah. Rumah yang berkualitas ialah mempunyai dinding luas dan terbuat dari tembok atau kayu dengan atap beton, genteng, seng dan lantai bukan tanah, termasuk mempunyai fasilitas seperti air ledeng, listrik dan sanitasi/wc.
 - (v) Dimensi pengeluaran makanan dan bukan makanan (BPS, 2022).

b. Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengukur kesejahteraan dengan 5 (lima) tingkatan yaitu :

- (1) Keluarga Pra Sejahtera (keluarga sangat miskin) adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari pengukuran berikut yaitu (i) paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging/ikan/telur, (ii) setahun terakhir seluruh anggota keluarga mendapatkan paling sedikit satu stel pakaian baru dan (iii) luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi (m²) untuk setiap penghuni rumah.
- (2) Keluarga Sejahtera Tahap I (keluarga miskin) ialah keluarga yang telah dapat memenuhi keperluan dasarnya secara minimal seperti menjalankan ibadah menurut agama masing masing anggota keluarga, (ii) umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, (iii) seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda di rumah, tempat kerja, sekolah dan bepergian, (iv) sebagian besar lantai rumah bukan dari tanah, (v) apabila anak-anak sakit atau ikut program keluarga kecil (pencegahan hamil) dibawa ke pusat kesehatan atau rumah sakit.
- (3) Keluarga Sejahtera Tahap II (keluarga rentan) ialah keluarga yang telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis yaitu: (i) anggota keluarga menjalankan ibadah secara teratur, (ii) paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ ikan/ telur, (iii) seluruh anggota keluarga mendapat paling kurang satu stel pakaian baru per tahun, (iv) luas lantai rumah paling kurang 8 meter

persegi (m²) tiap penghuni rumah, (v) seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat, (vi) paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap, (vii) seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin, (viii) semua anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini, (ix) memiliki anak yang masih hidup 2 atau lebih, (x) keluarga yang masih usia produktif memakai kontrasepsi atau pencegahan hamil (kecuali sedang hamil).

- (4) Keluarga Sejahtera Tahap III ialah keluarga yang sudah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap II, harus pula memenuhi syarat berikut yaitu; (i) mempunyai daya untuk meningkatkan pengetahuan agama, (ii) sebagian dari penghasilan keluarga dapat disimpan untuk tabungan keluarga, (iii) biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk komunikasi dengan anggota keluarga, (iv) ikut juga dalam aktifitas masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, (v) mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali dalam 6 bulan, (vi) mendapat berita dari surat kabar/TV/majalah/medsos, (vii) anggota keluarga mampu menggunakan sarana pengangkutan sesuai dengan keadaan daerah tempat tinggal.
- (5) Keluarga Pra Sejahtera Tahap III Plus ialah keluarga yang telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap III dan dapat pula memenuhi kriteria pengembangan keluarganya yaitu; (i) secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi aktifitas sosial masyarakat dalam bentuk uang atau barang.

8. Pengukuran kualitas hidup dari Hasil Penelitian menurut Para Ahli

Penelitian Baris dan Osman (2003) di Turki mengukur kualiti hidup menggunakan dimensi pembangunan sosial melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan hanya 2 aspek saja yaitu 1) aspek kesehatan dengan pengukuran rata-rata kelangsungan hidup bayi, angka harapan hidup, pengeluaran untuk biaya kesehatan, kamar rumah sakit per seribu orang sebagai pengukuran hidup sehat dan 2) aspek pendidikan dengan pengukuran angka partisipasi sekolah dasar, angka partisipasi sekolah menengah, dan rata-rata melek huruf. Negara Turki terletak di dua benua yaitu benua asia dan benua eropa. Negara ini merupakan negara maju menurut CIA world Factbook (2022) atau publikasi tahunan dari Badan Intelengensi Amerika (<https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/turkey/>).

Penelitian Dalia and Juozas (2007) di Lithuania mengukur kualitas hidup dari dimensi materi/pendapatan, dimensi kesehatan fisik, dimensi lingkungan, pendidikan, ekonomi, kebebasan politik dan keadilan gender hubungan sosial baik dalam keluarga, kelompok, komunitas dan negara, ekonomi, kebebasan politik dan keadilan gender menyatakan bahwa kesehatan fisik dan materi adalah aspek utama dalam mengukur kualitas hidup dibandingkan aspek lain seperti persekitaran, akses pendidikan, hubungan sosial dalam keluarga, kumpulan, komuniti dan negara, ekonomi, kebebasan politik dan keadilan gender. Sama ada mengukur kualiti hidup dengan persepsi kepuasan individu terhadap elemen-elemen fizikal dalam kaedah penyelidikan sosial dengan analisis transkrip dan data statistik. Lepage (2009) di perancis menyimpulkan bahwa ada 9 (Sembilan) indeks kualitas hidup adalah (i) kesejahteraan materi dan lambang kebahagiaan dalam kesejahteraan materi dengan pendekatan ekonomi, (ii) kesehatan, (iii) stabilitas politik dan keamanan, (iv) kehidupan keluarga, (v)

kehidupan komuniti, (vi) iklim dan geography, (vii) kelansungan pekerjaan (viii) kebebasan politik dan (ix) keadilan gender. Dari kesembilan indeks kualitas hidup tersebut indeks pengukuran yang paling penting dalam kualitas hidup menurut Lepage adalah pertama kesehatan dan kedua adalah kesejahteraan materi dan kebahagiaan.

Azahan et al. (2006) di Malaysia mengukur kualitas hidup dari (i) dimesi pendidikan dengan indikator adalah taraf pendidikan, isu pelayanan, jarak kesekolah, frekuensi kemudahan menggunakan informasi teknologi, (ii) dimensi lingkungan pekerjaan dengan indikator adalah kondisi lingkungan tempat bekerja, mendapatkan cuti, jumlah hari kerja, (iii) dimensi perumahan dengan ukuran adalah jenis rumah, jarak dari rumah ketempat kerja, jarak kewartung, jarak kekantor pos, frekuensi ketersediaan air dan listrik). Penelitian Dalia dan Algirdas (2009) di Lithuania menemukan bahwa kebahagiaan atau kepuasan terhadap kualiti hidup yang lebih penting adalah keamanan/keselamatan dan pendapatan, namun konsep kualiti hidup dan konsep kebahagiaan itu tidak sama walaupun memiliki hubungan. Seseorang boleh memiliki indeks kualiti hidup yang tinggi tetapi tidak bahagia sebaliknya walaupun seseorang miskin tetapi merasa bahagia (Dalia dan Algirdas, 2009). Sementara Grace (2003) di Singapura mengukur kualitas hidup dari aspek individu seperti pendapatan dan aset, (ii) aspek hubungan sosial seperti bantuan materi, pelayanan dan informasi, dukungan penerimaan emosi, (iii) aspek tempat tinggal atau rumah seperti jenis rumah, kondisi rumah, dan fasilitas dalam rumah, (iv) aspek pelayanan umum seperti taxi, bus, MRT, pusat kesehatan/ klinik, fasilitas dan pusat perawatan, (v) aspek lingkungan seperti lingkungan yang aman, tersedia media informasi dan bebas beraktifitas), (vi) aspek masa santai (leisure) dengan pengukuran adanya cuti, menikmati hobby, berolah raga, pergi menonton film atau festival.

Lyndon et al. (2011) di Malaysia pada komunitas Bidayuh di negara bagian Serawak mengukur kualitas hidup dengan dimensi yaitu (i) keamanan dan kemapanan dengan ukuran antara lain pendapatan, uang dan tabungan, makanan, rumah, pekerjaan, lahan/tanah, akses terhadap pasar dan harga pasar yang pantas untuk hasil pertanian, pendidikan, keamanan, dan tidak ada hutang), (ii) dimensi fisik dan kesejahteraan psikologi dengan ukuran kerohanian, amalan keagamaan dan sifat moral, kesehatan, harapan dan impian, penampilan yang baik, (iii) dimensi usaha dengan pengukuran yaitu capaian dalam kehidupan, informasi, sosial, penyampaian pelayanan masyarakat, (iv) dimensi hubungan keluarga dengan ukuran hubungan dengan ibu dan bapak atau mertua, adik-kakak, anak-anak, keluarga dekat, hubungan suami isteri, kehidupan disaat tua), (v) dimensi komunitas, sumber dan lingkungan dengan ukuran infrastruktur dan pelayanan publik, hubungan dengan anggota komunitas, tetangga dan teman, dorongan kebaikan, administrasi lokal dan pemerintahan, (vi) dimensi partisipasi dengan ukuran membuat keputusan, mengawal perencanaan dan pelaksanaan, (vii) dimensi pemberdayaan dengan ukuran pemberdayaan internal, dan pemberdayaan lainnya.

Shaladdin et al. (2009) juga di Malaysia menganalisis kesejahteraan hidup nelayan pesisir dengan pengukuran, (i) pendapatan (apakah pendapatan sebagai nelayan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apakah puas dengan pendapatan yang diperoleh, apakah pendapatan sekarang lebih baik dari masa lalu dan apakah mereka merancang pendapatan di masa yang akan datang lebih baik daripada sekarang), (ii) perbelanjaan (belanja keluarga dapat dipenuhi sepenuhnya, puas dengan kemampuan belanja untuk keluarga, apakah belanja sekarang lebih baik daripada masa lalu dan apakah mereka merencanakan belanja di masa akan datang lebih baik daripada sekarang), (iii) tabungan

(apakah mereka mempunyai simpanan yang cukup untuk kegunaan keluarga, puas dengan jumlah tabungan yang ada sekarang, apakah tabungan yang ada sekarang lebih baik daripada masa lalu dan apakah mereka meencanakan nilai tabungan akan bertambah pada masa depan), (iv) rumah tempat tinggal (apakah rumah yang didiami sekarang dapat menampung anggota keluarga, apakah puas dengan rumah yang ditempati sekarang, apakah rumah yang ditempati sekarang lebih baik daripada masa lalu dan apakah mereka merencanakan rumah yang mereka tempati sekeluarga bertambah baik di masa akan datang), (v) lahan/tanah (apakah lahan yang ditempati sekarang mampu menampung keperluan sekarang, puas hati dengan lahan/tanah yang ditempati sekarang, apakah mereka merencanakan akan memiliki keluasan tanah yang lebih baik daripada sekarang), (vi) kendaraan (apakah mereka memiliki kendaraan, apakah puas dengan kendaraan yang ada sekarang serta apakah mereka merencanakan di masa depan akan dapat memiliki kendaraan yang lebih baik daripada sekarang), (vii) perahu dan peralatan nelayan (apakah mereka merasakan perahu dan peralatan nelayan yang ada sekarang memadai untuk menangkap ikan, apakah puas dengan apa yang ada sekarang, apakah perahu

dan peralatan nelayan yang ada sekarang lebih baik daripada masa lalu dan apakah mereka akan mempunyai perahu dan peralatan nelayan yang lebih baik di masa akan datang daripada sekarang), (viii) kesehatan (apakah para nelayan merasakan kerja sebagai nelayan dapat mengganggu kesehatan mereka, apakah mereka merasakan bekerja sebagai nelayan telah menjaga kesehatan mereka dan apakah puas dengan tahap kesehatan sekarang), (ix) pendidikan (apakah puas dengan tingkat pendidikan mereka, apakah mereka merasakan pendidikan adalah penting untuk menaikkan taraf kehidupan, mengetahui pendidikan juga penting untuk bekerja sebagai nelayan dan apakah mereka setuju tingkat pendidikan yang baik akan meningkatkan taraf hidupnya sebagai nelayan).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam mengukur kualitas hidup masyarakat atau negara terdapat perbedaan baik karena faktor domisili/tempat tinggal, norma, budaya, dan penerimaan mereka terhadap pembangunan, sehingga tidak ada konsep yang dapat diterima secara universal. Untuk ringkasan dimensi atau aspek kualitas hidup seperti yang diutarakan dalam pembahasan diatas dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Dimensi Kualitas Hidup

No	Nama	Berbagai Dimensi Kualitas Hidup
1	Ventegodt (2003)	Dimesi pendapatan, makanan, kesehatan, pendidikan, lingkungan, politik, sosial, agama, budaya dan psikologi merupakan dimensi secara objektif. Dimensi kepuasan terhadap apa yang dirasakan
2	Dalia dan Juozas (2007), Penelitian di Lithuania	Dimesi kualitas hidup diukur melalui dimesi (i) keadaan Materi seperti kesejahteraan dan keadaan kehidupan, (ii) keadaan Psikologi, (iii) kondisi Fisik, (iv) hubungan sosial, (v) keamanan dan lingkungan, (vi) ekspresi diri dan kenyamanan.
3	Azahan et al. (2006), Penelitian di Malaysia	Dimensi pendidikan, (ii) dimesni lingkungan, (iii) dimensi pekerjaan, (iv) dan dimesni perumahan
4	Baris dan Osman (2003) Penelitian di Uni Eropa	Pengukuran kualitas hidup iaitu (i) dimensi kesehatan, (ii) dimensi pendidikan, (iii) dimensi/akses pengetahuan.
5	Grace (2003), Penelitian di Singapura	(i) dimensi individu, (ii) dimensi hubungan sosial, (iii) rumah/tempat tinggal, (iv) fasilitas umum, (v) lingkungan, (vi) masa santai (leisure)

6	Daila dan Algirdas (2009)	Subjektif (kepuasan kesejahteraan, kepuasan hidup, kebahagiaan dan arti hidup) Objektif (faktor faktor objektif seperti budaya, pemenuhan kebutuhan hidup, adanya potensi dan kebutuhan biologi).
7	Indeks Pembangunan Manusia atau HDI (UNDP, 2022)	Pendapatan (kemampuan daya beli), pendidikan (rata-rata lama sekolah, dan masa sekolah untuk anak usia masuk sekolah) dan kesehatan (sehat dan panjang umur dan harapan hidup saat lahir).
8	Lyndon et al. (2011)	Dengan dimensi keamanan dan kemapanan (ii) dimensi fisik dan kesejahteraan psikologi (iii) dimensi usaha (iv) dimensi hubungan keluarga, (v) dimensi komunitas, sumber dan lingkungan, (vi) dimensi partisipasi dan (vii) dimensi pemberdayaan
9	Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (Maria et al., 2010).	Mengukur kuitas hidup dari aspek persespi individu terhadap lingkungan, kesehatan fisik, psikologi dan hubungan sosial.
10	Indeks kebahagiaan (https://happiness-report/2022.pdf)	(i) GDP Perkapita, (ii) harapan hidup sehat saat lahir, (iii) dukungan social, (iv) kebebasan untuk membuat pilihan hidup, (v) kemurahan hati, (vi) persepsi tentang korupsi (vii) pengaruh positif, dan (viii) pengaruh negatif
11	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (Bank Dunia, 2022)	Penanggulangan kemiskinan dan kelaparan ekstrem, Pendidikan dasar untuk semua, kesehatan (angka kematian anak, ibu, HIV dan AIDS, demam berdarah serta penyakit lain), kesamaan gender dan pemberdayaan perempuan, lingkungan yang nyaman dan pengembangan kerjasama global
12	Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (UU No 10 Tahun 1992)	Dimensi kesehatan, dimensi makanan, dimensi kerohanian/ibadah, sandang/rumah, dimensi pekerjaan dan dimensi traveling.
13	Badan Pusat Statistik (BPS, 2022)	BPS mengukur kualitas hidup melalui: i) pendapatan, ii) aspek pendidikan, iii) aspek kesehatan, iv) perumahan (kepemilikan rumah, kondisi fisik rumah, v) aspek pekerjaan, dan vi) pengeluaran makanan dan bukan makanan
14	Australia wellbeing tahun 2015 http://business.nab.com.au/wp-content/uploads/2016/03/Wellbeing-Report-Q4-2015-final.pdf	Kondisi keuangan secara umum, standar hidup dan kemampuan dana pensiun, isu pendidikan, kesehatan fisik dan penggunaan/ penyalagunaan bahan/zat, merasakan bahwa kurang waktu untuk komunitas, hubungan pribadi atau keluarga, lingkungan, penampilan fisik, isu pekerjaan dan berapa lama mendapatkan kerja, perumahan, kesejahteraan rohani dan keamanan pribadi.
15	Malaysia well being tahun 2013 http://www.epu.gov.my/en/krm2013	Pendapatan dan distribus, aspek pendidikan, aspek kesehatan, partisipasi organisasi sosial, budaya, hubungan keluarga, spek lingkungan, pengangkutan, komunikasi, aspek pekerjaan, perumahan, masa cuti/rekreasi/santai, layanan pemerintahan dan keselamatan masyarakat dalam dan luar rumah
16	Michael, 1999).	(i) makanan/kalori, (ii) pendapatan individu, (iii) keselamatan perang, (iv) keselamatan dari pembunuhan, (v) jangka hidup panjang, (vi) perceraian, (vii) kematian anak, (viii) hak asasi politik, (ix) partisipasi perempuan dalam bekerja, (x) pendidikan rendah, (xi) pendidikan menengah dan (xii) pengajian tinggi
17	Lepaga Perancis (2009)	di (i) kesejahteraan materi, (ii) kesehatan, keamanan dan stabiliti politik, kehidupan keluarga, komuniti, iklim dan geography, tidak menganggur, kebebasan politik dan keadilan gender. Pengukuran yang paling penting dalam kualitas hidup ialah ialah kesehatan, kesejahteraan materi dan kebahagiaan.

-
- 18 Olivas et al. (2014), keluarga merupakan elemen yang sangat penting dalam kualitas hidup penelitian di Meksiko nelayan tradisi disusul cuaca yang baik, hubungan dengan teman, kesehatan, rumah, air, peluang pekerjaan, kedamaian, pendidikan, shopping, biaya hidup, pengangkutan, kebisingan dan terakhir liburan/holiday.
-

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pendapat para ahli tentang konsep kualitas hidup, sehingga dimensi pengukuran kualitas hidup di masing-masing negara juga akan berbeda, namun demikian satu kesepakatan yang ditentukan dalam organisasi Persatuan Bangsa-Bangsa melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sehingga kita dapat mengetahui seberapa besar kualitas sumber daya manusia di masing-masing negara. Walaupun demikian hal ini tidak menjamin secara utuh konsep kualitas hidup secara objektif dan secara subjektif karena IPM tidak memasukkan dimensi kualitas hidup secara subjektif. Artinya seberapa besar masyarakat merasakan kepuasan terhadap dimensi-dimensi kualitas hidup secara objektif atau hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai oleh daerah atau negaranya. Indeks kebahagiaan dan konsep kualitas hidup menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) lebih mengukur kualitas hidup secara subjektif karena persepsi individu terhadap apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu, integrasi pengukuran kualitas hidup secara objektif dan subjektif adalah penting karena orang yang mampu secara ekonomi (objektif) belum tentu merasakan hidup bahagia (subjektif).

DAFTAR PUSTAKA

Australian Well-being Index (AWI) (2015). NAB Australian Wellbeing Index – QA 2015. How Australians assess the quality of their lives. by NAB Behavioural & Industry Economics (Group Economics). <http://business.nab.com.au/wp-content/uploads/2016/03/Wellbeing-Report-Q4-2015-final.pdf>.

Azahan, Awang; Abdul Samad, Hadi; Jamaluddin, Md Jahi; Asmah, Ahmad & Abdul Hadi, Harman Shah. (2006). Mendefinisi Semula Makna Kualiti Hidup Masyarakat Bandar Dalam Konteks Ilmu Sosial. *Malaysian Journal of Environmental Management*. 7, 19-32.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Sosial dan Kependudukan. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel.

Baris, K.Y and Osman, Z. (2003). Measuring the quality of life in European union. The Case of Turkey as a Candidate, *International Journal of Social Economic*. 30 (11) 1162-1176.

CIA World Factbook (2022). Explore All Countries-Turkey. Middle East. Di ambil pada tanggal 3 April 2022 dari <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/turkey/>.

Dalia, S. and Algirdas, J. (2009). The Concept of life and Happiness-Correlation and Differences. *Engineering Economic*. (3), 58-66.

Dalia, A. and Juozas, R. (2007). Quality of life and its Components' Measurement. *Engineering Economics*. 2 (52), 44-49.

Lyndon, N.; Bustami, M.R. and Salfarina, A.G. (2011). "Persepsi Kualitas Hidup Komunitas Bidayuh: Kajian Perbandingan antara Peserta dan Bukan Peserta Program (Skema Pembangunan Kasusejahteraan Rakyat) di Daerah Serian, Serawak. *Journal of Society and Space* 7Special Issue: *Social and Spatial Challenges of Malaysian Development* (91 – 104).

Malaysia Well-Being Report (MWI) (2013). Economic Planning Unit Prime Minister's Departement Putrajaya. di

- ambil bulan November 2013. <http://www.epu.gov.my/en/krm2013>.
- Michael, R.H. (1999). Testing Maslow's Hierarchy of Needs: National Quality of Life Across Time. *Social Indicators Research*. 46 (3), 249-271.
- UNDP. (2022). Human Development Index (HDI). Di dapat melalui <https://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi> pada tanggal 31 maret 2022.
- UNDP. (2022). Sustainable Development Goals. Di dapat melalui <https://www.undp.org/sustainable-development-goals?>.
- Undang-undang Dasar (UUD) 1945 beserta dengan Perubahannya. (2014). Educative Presindo. Bandung.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Ventegodt, S.; Merrick, J. and Andersen, N.J. (2003). Quality of Life Theory I. The IQOL Theory: An Integrative Theory of the Global Quality of Life Concept. *The Scientific World Journal*, 3, 1030-1040.
- WHO (2022). WHOQOL: Measuring Quality of Life. Didapat melalui <https://www.who.int/tools/whoqol> pada tanggal 31 maret 2022.